

PERILAKU IMITASI TERHADAP FENOMENA VIRAL MEDIA SOSIAL¹

lin Indriani, Muhamad Iqbal, Verri Octavian

Fakultas Hukum Universitas Pamulang
Email : dosen02144@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah agar masyarakat kelurahan Kademangan mampu mencegah perilaku imitasi terhadap fenomena viral media sosial yang memiliki potensi dampak negatif bagi keberlangsungan hidup. PKM ini menggunakan skema Pemetaan Penggunaan media sosial, tingkat pemahaman imitasi yang berdampak dalam hidup dan upaya sosialisasi pendampingan masyarakat. Untuk mengukur kemampuan pemahaman audiens dalam mengaplikasikan strategi penyuluhan, penyuluh menggunakan instrumen Angket. Hasil yang diperoleh adalah tingginya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat saat ini dan berdampak pada perilaku imitasi yang tidak disadari bahwa hal tersebut merugikan diri sendiri, keluarga dan orang sekitar.

Abstract

The purpose of this community service (PKM) is so that the people of the Kademangan sub-district have efforts to prevent imitation behavior towards viral social media phenomena which have the potential for negative impacts on survival. This PKM uses the Mapping scheme for the use of social media, the level of imitation understanding that has an impact on life and socialization efforts for community assistance. To measure the audience's understanding ability in applying extension strategies, extension agents use questionnaires. The results obtained are the high use of social media among today's society and has an impact on imitation behavior which is not realized that this is detrimental to oneself, family and those around them.

¹ Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset berdasarkan Kontrak Pengabdian Nomor/D5/SPKPM/LPPM/UNPAM/.../2023 yang dibiayai melalui skema Hibah Internal Universitas Pamulang TA 2022/2023 Genap

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa pengaruh besar pada modernisasi terhadap perubahan dalam berbagai hal, salah satunya adalah perkembangan teknologi yang berkembang pesat dan cukup signifikan, khususnya pada media komunikasi yang semakin berkembang dalam bidang cybermedia. Banyak aplikasi, media sosial, serta situs yang membuat pola kehidupan sehari-hari menjadi berubah dengan segala jenis kegiatan telah difasilitasi oleh teknologi internet (Utami & Baiti, 2018)

Internet saat ini memiliki peranan yang besar terutama setelah Indonesia mengalami masa pandemi yang sejak saat itu bergantung pada rutinitas yang dilakukan secara daring sehingga hal tersebut berdampak pada ketergantungan dalam kesehariannya menggunakan internet. Media online merupakan salah satu kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari, karena dalam penggunaannya memberikan berbagai kemudahan. Kemudahan yang tanpa disadari membuat pengguna tersebut menjadi ketergantungan yang jika tidak dikendalikan akan berdampak buruk pada kehidupannya.

Media sosial merupakan produk online yang menjadi primadona masyarakat saat ini, bukan hanya remaja saja melainkan orang dewasa dengan usia 40 tahun ke atas juga menjadi pengguna media sosial.

Media sosial atau *social network* adalah media komunikasi online yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antar pengguna, serta untuk pengumpulan informasi melalui perangkat aplikasi khusus yang menggunakan jaringan tersebut. Tujuan dari keberadaan jejaring sosial ini adalah, sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan antar pengguna dengan jangkauan yang sangat luas.

Dalam media sosial, orang-orang seringkali curhat tentang kehidupan pribadinya, mengeluhkan tentang keluarganya, mengumbar aib kerabat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan dampak negative dari ketidakmampuan mengendalikan diri. Sebenarnya penggunaan media sosial tidak akan berdampak negative jika penggunaannya bijak dalam menggunakannya.

Penggunaan media sosial yang tidak bijak bisa berdampak bagi orang yang melihatnya, mengingat hal tersebut dapat membentuk Perilaku Imitasi.

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah ini diartikan sebagai berikut: Perilaku sosial adalah kegiatan fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri sendiri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru perilaku orang lain di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan panca indera, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Sejak lahir, manusia telah mengimitasi dirinya sendiri, seperti mengulang kata-kata melalui mulutnya, mengucapkan lafal-lafal yang tidak memiliki arti. Tindakan ini dilakukan karena ia sedang belajar mengucapkan kata-kata sekaligus melatih lidahnya secara naluriah.

Imitasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu aspek positifnya adalah imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada. Namun imitasi juga dapat mengarah pada hal-hal yang negatif misalnya, yang ditiru adalah perbuatan-

perbuatan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan perkembangan kreativitas seseorang.

Berangkat dari kondisi tersebut, kami selaku tim pengabdian kepada masyarakat merasa perlu untuk menyelenggarakan penyuluhan terkait perilaku tersebut karena kadang tidak disadari oleh masyarakat sehingga diharapkan masyarakat Kelurahan Kademangan mampu mencegah permasalahan tersebut.

Penelitian Hakim & Fatoni (2020) mengungkapkan bahwa peniruan atau perilaku imitasi pada remaja sesudah menyaksikan suatu tayangan pada media sosial akan mengarah pada perilaku imitasi yang sangat jauh sehingga hal tersebut dapat membentuk perubahan jati diri atau membuat identitas baru pada remaja tersebut. Sebab, masa remaja merupakan masa dengan penuh percobaan hingga meningkatkan kreatifitas yang menyebabkan remaja juga sangat mudah terpengaruh dengan trend yang terjadi di khalayak (Dewi., et al, 2021). Seperti halnya melakukan peniruan pada konten trend dan viral yang ada di TikTok, dimana TikTok kini merupakan aplikasi social media dengan penghasil jumlah video viral terbanyak dibandingkan dengan aplikasi lain (Safitri et al., 2021).

Dalam penelitian Omar & Dequan (2020), Banyak fenomena konten video viral yang menjadi populer melalui tingginya frekuensi aktivitas berbagi melalui situs media sosial. Sehingga viralitas video inilah dilihat sebagai kesuksesan online. Dengan melakukan peniruan tersebut, siswa tidak ingin dianggap atau dikatakan dirinya kurang up to date oleh lingkungannya. Sehingga ia ingin diakui bahwa dirinya hits dan mengikuti trend yang ada (Kusuma, 2014). Jika intensitas dikaitkan pada penggunaan aplikasi TikTok, terdapat

beberapa indikator intensitas menurut W.J.S Purwadarminta, yakni : perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi (Rahmayati, 2019).

Berkaitan dengan itu, dengan adanya peningkatan imitasi yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu dirancang pengabdian berjudul "perilaku imitasi terhadap fenomena viral media sosial " Pemetaan Penggunaan Media Sosial dikalangan Remaja Kelurahan Kademangan Terhadap Isu Radikalisme" dan kemudian melakukan sosialisasi penggunaan media sosial sehat dan pencegahan radikalisme dikalangan Remaja Kelurahan Kademangan."

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pra Kegiatan (Input), Pelaksanaan (proses), dan workshop output (Pasca Pelaksanaan). Pengabdian berbasis riset ini dilaksanakan selama 6 bulan dari pengajuan proposal, dengan kegiatan 1 bulan pertama tahap yaitu studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan ini dilakukan penelaahan terhadap hasil-hasil pengabdian tentang penggunaan media sosial remaja di kelurahan kademangan yang ternyata tidak banyak data yang diperoleh (Iqbal, 2019).



Gambar 1 : Fasilitator memberikan materi yang dikorelasikan dengan pengisian angket

Selanjutnya dilakukan survey awal dengan menyebarkan kuesioner sederhana pada beberapa orang di lingkungan kelurahan kademangan k di kelurahan kademangan dan ternyata memang mereka menggunakan media sosial terutama remaja. Setelah proposal disetujui, kegiatan pengabdian berbasis riset dilaksanakan dalam 4 bulan berikutnya, terdiri dari:

1. Analisis pemetaan penggunaan media sosial dan pemahaman perilaku imitasi. Kegiatan ini dimulai dengan penyusunan instrumen dan validasinya, pengumpulan data dan analisis dalam waktu 3 bulan;
2. Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi dan pendampingan masyarakat tentang penggunaan media sosial sehat dan mencegah perilaku imitasi dibulan berikutnya. 1 bulan selanjutnya digunakan untuk menyusun modul sosialisasi penggunaan media sosial sehat dan pencegahan perilaku imitasi serta artikel untuk publikasi di jurnal.

Populasi dari responden penelitian adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Kademangan, dengan kriteria:

1. Masyarakat Usia 30-55 tahun ke atas;
2. Penentuan jumlah sampel yang menjadi responden pada masing-masing wilayah RT ditetapkan 10-25% dari total jumlah warga yang ada.

Penentuan siapa yang menjadi responden adalah *by accident* yaitu masyarakat yang bersedia mengisi angket dimasing-masing

tersebut dengan melibatkan perwakilan masyarakat sebagai enumeratonya.

PEMBAHASAN

Perilaku Imitasi

Kata imitasi biasa hanya digunakan untuk sebuah benda mati seperti emas imitasi, produk bermerk imitasi, atau alat-alat kendaraan imitasi, namun imitasi berkembang merambah kehidupan social masyarakat sekarang ini. Kita sebut dengan perilaku imitasi, perilaku imitasi merupakan perilaku yang dihasilkan setelah melewati banyak proses dan biasanya berkiblat pada artis idola dan kebanyakan peniru itu adalah kaum remaja yang masih mencari jati diri dewasanya.

Menurut Sarwono (2009 : 8) perilaku mempunyai arti yang lebih kongkret dari pada "jiwa". Karena lebih kongkret itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (overt) maupun yang tertutup (covert). Perilaku yang terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati langsung oleh pancaindera, seperti cara berpakaian, atau cara berbicara. Perilaku yang tertutup hanya dapat diketahui secara tidak langsung, misalnya berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dsb.

Menurut Gabriel Tarde (dalam Ahmadi, 2007 : 52) perilaku imitasi adalah seluruh kehidupan social itu sebenarnya berdasarkan pada factor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi social itu tidak kecil. Gabriel Tarde (1903) juga berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu

yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Perilaku imitasi itu terjadi karena adanya tokoh idola yang dijadikan sebagai model untuk ditiru. Ketika keterpesonaan sekedar menjadi sarana melepaskan diri dari kenyataan menuju impian yang termanifestasikan pada diri seseorang, maka kita masih berada pada wilayah kewajaran. Tapi, manakala dalam keterpesonaan tersebut, kita menyingkirkan batas antara kenyataan dan impian, dan berupaya mencampuradukan keduanya, itulah awal mala petaka dari sebuah keterpesonaan. Proses peng-imitasian diri itu sendiri berlangsung lebih dalam, peniruannya tidak cukup sebatas aspek-aspek penampilan simbolis, tapi meliputi totalitas kepribadiannya, termasuk hal-hal yang secara prinsipil perlu dihindari. Meniru perilaku destruktif berupa hedonis (pemuasan diri diluar batas kepatutan), memamerkan kemewahan, merongrong sendi-sendi moralitas, mempertontonkan keberanian yang tidak diperlukan, maupun tindakan yang mengarah kepada keinginan melakukan bunuh diri, merupakan bentuk kekaguman yang membahayakan. Berdasarkan pengertian diatas saya mengambil kesimpulan bahwa perilaku imitasi adalah segala macam kegiatan yang ditiru atau dicontohkan oleh orang yang melihatnya. Perilaku imitasi ini bisa dalam wujud terbuka dan tertutup.

Proses yang Mempengaruhi Imitasi

Bandura menyebut empat poses yang mempengaruhi imitasi yaitu atensi, retensi, pembentukan perilaku, dan motivasi (Hergenhahn dan Olson, 2009) :

- 1) Atensi. Sebelum sesuatu dapat dipelajari oleh model, model tersebut harus diperhatikan. Model akan lebih sering diperhatikan jika mereka sama

dengan pengamat (yakni, jenis kelaminnya sama, usianya sama, dan sebagainya), orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat, dan atraktif.

- 2) Retensi. Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan. Bandura berpendapat bahwa ada retentional process (proses retensional) dimana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal.
- 3) Pembentukan Perilaku. Proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa.
- 4) Motivasi. Menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, mereka mungkin akan diperkuat. Fungsi lainnya, motivational processes (proses motivasional) menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari (Hergenhahn dan Olson, 2009).

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Imitasi

Media sosial adalah salah satu bentuk media massa yang paling populer karena media sosial menawarkan penyampaian informasi yang lebih cepat dan komunikasi dua arah yang memungkinkan penggunaannya berinteraksi satu sama lain secara online. Media sosial merupakan sarana untuk bersosialisasi sehingga dapat mempengaruhi masyarakat lebih cepat karena ketergantungan masyarakat terhadap apa

yang di informasikan melalui media sosial. Dalam media sosial kerap kali tersiar kabar viral.

Viral adalah kata yang menggambarkan dinamika sebuah fenomena yang menyebar dengan cepat. Kata tersebut sering digunakan sebagai istilah di dunia maya untuk menggambarkan pesatnya penyebaran berita atau informasi. Viral juga mengacu pada suatu peristiwa atau hal yang tiba-tiba menjadi bahan pembicaraan. Penampilannya dapat berupa foto, video, film, lagu, dan bentuk lainnya. Biasanya ada sesuatu yang menyebabkan kegemparan karena orang ingin tahu apa yang terjadi. Publik kemudian memutuskan untuk menyukainya atau membencinya. Kata ini dapat membawa muatan positif atau negatif. Tergantung apresiasi dari pihak yang mendorongnya,

Oleh demikian, hal tersebut menyebabkan keinginan seseorang untuk meniru atau menduplikasi fenomena viral tersebut. Pihak yang melakukan imitasi akan meniru sama persis tindakan yang dilakukan oleh pihak yang diimitasi, tanpa berpikir panjang dan eras tentang tujuan peniruannya. Adapun perilaku yang diimitasi menurut Soekanto dapat berwujud penampilan (*performance*), sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), gaya hidup (*life style*) pihak yang ditiru. Namun, peniruan tidak terjadi secara langsung, melainkan membutuhkan sikap penerimaan, dan kekaguman terhadap apa yang ditiru.

Selain itu, Miller dan Dollard juga menunjukkan bahwa perilaku meniru dapat menjadi kebiasaan. Hal itu dikarenakan penguatan yang diterima setelah melakukan imitasi sebelumnya, maka probabilitas seseorang untuk melakukan imitasi akan semakin bertambah. Kecenderungan untuk meniru perilaku secara lebih luas disebut sebagai

generalized imitation (imitasi atau peniruan yang digeneralisasikan). Teori Miller dan Dollard ini kemudian dilanjutkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura dalam teori belajarnya (teori modeling) menjelaskan bahwa anak-anak akan lebih mudah belajar dari proses peniruan. Hal ini jelas berdampak negatif jika tidak dapat dikendalikan dengan tepat. Oleh sebab itu pemahaman warga Kelurahan Kademangan terkait perilaku imitasi terhadap fenomena viral menjadi hal yang perlu diatasi dan terbukti adanya peningkatan pemahaman pasca penyuluhan dengan angket yang diberikan. Responden menjawab benar dengan presentase 54 %.

KESIMPULAN

Internet memberikan kemudahan akses masyarakat saat ini, kemudahan tersebut menjadikan masyarakat cenderung ketergantungan terhadap internet, salah satunya dengan penggunaan media sosial. Dengan adanya media sosial ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan pola pikir masyarakat, hal demikian dapat berdampak positif ataupun negative tergantung penggunaannya. Perilaku imitasi dapat ditiru melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain. Selain itu imitasi juga tidak berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu lain, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Hal tersebut penting untuk dipahami, antusias warga dapat dilihat juga dari antusiasme mereka dalam mengikuti sosialisasi. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian ini Temuan pemetaan penggunaan media sosial

menjadi kegiatan mengisi waktu luang (40,2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Bianchi, A., & Philips, J. G. (2005). The impact of the Internet, multimedia and virtual reality on behavior and society. *Cyber Psychology and Behavior*, 8(1), 39-51.
- Indriani, lin, et al. "PEMBINAAN PENGELOLAAN LAHAN TEPI PANTAI BERDASARKAN ASPEK HUKUM DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI." *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.3 (2020): 406-411.
- Iqbal, Muhamad Iqbal, Susanto Susanto, and Moh Sutoro. "Functionalization of E-Court System in Eradicating Judicial Corruption at The Level of Administrative Management." *Jurnal Dinamika Hukum* 19.2 (2019): 370-388.
- Iqbal, Muhamad, Susanto Susanto, and Moh Sutoro. "E-COURT DALAM TANTANGAN MENEKAN POTENSI KORUPSI DI PENGADILAN." *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG* 1.1 (2020).
- Iqbal, Muhamad. "EFEKTIFITAS HUKUM DAN UPAYA MENANGKAL HOAX SEBAGAI KONSEKUESNI NEGATIF PERKEMBANGAN INTERKASI MANUSIA." *Literasi Hukum* 3.2 (2019): 1-9.
- Iqbal, Muhamad. "Perkembangan kejahatan dalam upaya penegakan hukum pidana: Penanggulangan kejahatan profesional perdagangan organ tubuh manusia." *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG* 2.1 (2017).
- Nurhayati, N., Indriani, I., & Utaminingsih, S. (2021, January). EFEKTIVITAS MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS PAMULANG. In *PROSIDING SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 337-346).
- Susanto, M. I., & Supriyatna, W. (2020). Creating an Efficient Justice System with E-Court System in State Court and Religious Court of Rights. *International Journal of Arts and Social Science*, 3(3), 354-361.
- Susanto, Muhamad Iqbal, and Wawan Supriyatna. "Creating an Efficient Justice System with E-Court System in State Court and Religious Court of Rights." *International Journal of Arts and Social Science* 3.3 (2020): 354-361.
- Susanto, Muhamad Iqbal. "Kedudukan Hukum People Power dan Relevansinya dengan Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia." *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 2.2 (2019): 225-237.
- Yanto, O., Susanto, S., Darusman, Y. M., Iqbal, M., & Indriani, I. (2021). Urgensi Pemahaman Anti Korupsi Secara Dini Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sasmita JAYA. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 43-51.
- Yanto, Oksidelfa, et al. "Urgensi Pemahaman Anti Korupsi Secara Dini Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Sasmita

Pro Bono

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat / Volume 3, Nomor 1 , Februari 2023

JAYA." Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2.1 (2021): 43-51.

Putra, Eldo Pranoto, and Muhamad Iqbal. "IMPLEMENTASI KONSEP KEADILAN DENGAN SISTEM NEGATIF WETTELIJK DAN ASAS KEBEBASAN HAKIM DALAM MEMUTUS SUATU PERKARA PIDANA DITINJAU DARI PASAL 1 UNDANG-UNDANG NO 4 TAHUN 2004 TENTANG KEKUASAAN KEHAKIMAN (Analisa putusan No. 1054/Pid. B/2018/PN. Jkt. Sel)." *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum* 3.1 (2020): 40-58.